PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK PERILAKU KRISTIANI TAKUT AKAN TUHAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 DAN SMP NEGERI 2 SAMBOJA KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR

Eljana Marbun
Rode Sri
Yonathan Mononimbar
Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, STTAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perilaku kristiani takut akan Tuhan pada peserta didik di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 2 Samboja. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, mengisi angket (kuesioner), dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk perilaku kristiani peserta didik, seperti sikap taat kepada Tuhan, jujur, disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta saling menghargai sesama.

Kata Kunci: *Pendididkan Agama Kristen, Perilaku Kristiani Takut akan Tuhan, Peserta didik, Sekolah Menengah Pertama.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian proses dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang berdasarkan ajaran Alkitab. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sikap takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan bukanlah rasa takut yang bersifat negatif, melainkan sikap hormat, taat, dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, media sosial, maupun perkembangan teknologi. Kondisi ini seringkali berdampak pada munculnya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kurangnya sikap disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta lemahnya tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan iman dan karakter peserta didik.

Sekolah negeri seperti SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 2 Samboja, Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan di tengah keberagaman latar belakang peserta didik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai-nilai iman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjadi teladan dalam perkataan, sikap, dan perbuatan, sebagaimana dinasihatkan dalam 1 Timotius 4:12: Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam

kesucianmu[1]. Berdasarkan pengamatan awal, masih dijumpai peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku Kristiani yang mencerminkan sikap takut akan Tuhan dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peranan Pendidikan Agama Kristen perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kontribusinya dalam membentuk perilaku Kristus takut akan Tuhan pada peserta didik.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Perilaku Kristiani Takut Akan Tuhan Peserta Didik di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 2 Samboja", guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai peranan Pendidikan Agama Kristen serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan mengisi angket (kusioner).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peranan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik yang takut akan Tuhan. Dalam studi kasus peneliti melakukan metode pengumpulan data mencakup wawancara terhadap peserta didik dan guru beragama kristen untuk memahami strategi dan tantangan yang dihadapi, observasi diadakan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat praktik pengajaran, serta dokumentasi jurnal dan rencana pembelajaran.

Dalam penelitian ini peserta didik sebagai subyek penelitian yang posisinya dipandang sebagai pembentuk realita. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mepengaruhi pembentukan sikap hati takut akan Tuhan pada Peserta didik berdasarkan penanaman nilai nilai Kristiani.

Pembahasan

Berdasarkan temuan empiris melalui teknik triangulasi data yang menggabungkan hasil wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan di SMP Negeri 5 Samboja dan SMP Negeri 2 Samboja diperoleh gambaran nyata mengenai kontribusi besar Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Pembahasan hasil penelitian ini mengarah secara mendalam pada proses pembentukan sikap dasar siswa, yang meliputi sopan santun, sikap hormat, ketaatan kepada Tuhan, serta penguatan unsur kepemimpinan dalam diri mereka. Hasil penelitian secara meyakinkan menunjukkan bahwa PAK di kedua instansi tersebut tidak lagi dipahami secara sempit sebatas transfer pengetahuan teoritis di ruang kelas (aspek kognitif), melainkan telah dihayati sebagai wadah pembinaan iman yang praktis, sederhana, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sopan santun dan rasa hormat menjadi indikator moralitas eksternal yang paling nyata mengalami perubahan ke arah positif. Melalui data lapangan yang dikumpulkan, guru agama di kedua sekolah secara konsisten menekankan pentingnya nilai menghormati orang tahu di rumah dan menghormati guru di sekolah sebagai perwujudan konkret dari ketaatan kepada Tuhan. Perubahan perilaku yang paling terlihat dari peserta didik adalah reduksi kebiasaan buruk secara bertahap, seperti berkurangnya penggunaan bahasa kotor atau berkata kasar, serta meningkatnya kesantunan dalam interaksi sosial antarsiswa

maupun dengan tenaga pendidik. Pembiasaan etis ini diejawantahkan melalui latihan yang konsisten, keteladanan nyata dari guru, serta proses pengulangan yang terarah.

Secara teoretis, pembentukan moral dan karakter ini sangat selaras dengan pemikiran Lawrence Kohlberg (1981) mengenai tahapan perkembangan moral manusia. Kohlberg menyatakan bahwa moralitas anak tidak terbentuk secara spontan atau instan, melainkan tumbuh secara gradual melalui rangkaian proses pembiasaan, pengalaman berulang, serta stimulasi dari lingkungan sosial yang terarah. Kegiatan spiritual kolektif yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti Gerakan Etam Beribadah (GEBA) di SMPN 5 Samboja dan Gerakan Etam Membaca Alkitab (GEMA) di SMPN 2 Samboja, terbukti menjadi media yang sangat efektif untuk melatih moralitas eksternal ini. Melalui rutinitas doa bersama, puji-pujian, dan pembacaan ayat Alkitab selama 15 menit setiap hari, siswa secara tidak langsung dibimbing dari tahap moralitas konvensional menuju kesadaran moral internal yang lebih matang.

Lebih jauh lagi, dimensi esensial dari pengajaran PAK juga menyentuh aspek pembentukan unsur kepemimpinan (*leadership*) yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Karakter kepemimpinan di tingkat sekolah menengah pertama ini diwujudkan melalui kemandirian spiritual dan tanggung jawab pribadi, seperti ketekunan dalam pengendalian diri, kejujuran dalam akademik, serta keberanian mengarahkan diri sendiri untuk menjauhi pergaulan yang negatif. Unsur kepemimpinan ini tercermin saat siswa mampu mengambil keputusan etis yang benar, misalnya memilih untuk beribadah dan menguasai emosi di tengah maraknya distorsi media sosial dan tekanan kelompok teman sebaya.

Konsep teologis mengenai "Takut akan Tuhan" (TAT) merupakan poros utama dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik pada tingkat sekolah menengah ini umumnya memaknai takut akan Tuhan melalui kacamata yang praktis dan konkret, seperti rajin beribadah ke gereja, rutin berdoa, membaca Alkitab, dan menjauhi tindakan curang. Meskipun pemahaman tersebut cenderung bersifat eksternal, fondasi teologis yang melandasinya sudah mengarah pada jalur iman yang tepat. Takut akan Tuhan bukanlah manifestasi emosi ketakutan yang destruktif (takut akan hukuman), melainkan sebuah sikap hormat yang kudus, rasa kagum, serta ketundukan total yang lahir karena kedalaman kasih manusia kepada Allah.

Hubungan antara pemahaman teologis TAT dan pembentukan karakter praktis siswa dapat dipetakan secara terstruktur melalui data kuesioner dari 23 responden gabungan antara SMPN 2 dan SMPN 5 Samboja. Hasil angket menunjukkan indikator yang kuat pada beberapa aspek kritis:

- Pemahaman Nilai: Sebanyak 55% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 45% Setuju bahwa pelajaran PAK membantu mereka memahami nilai-nilai Kristiani secara mendalam.
- Kejujuran Akademik: Sebanyak 55% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 45% Setuju bahwa pembelajaran PAK mendorong mereka untuk senantiasa berperilaku jujur di lingkungan sekolah.
- Sikap Hormat: Sebanyak 50% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 50% Setuju bahwa mereka menghormati guru dan orang tua sebagai wujud nyata dari rasa takut akan Tuhan.

- Motivasi Karakter: Sebanyak 45% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 50% Setuju bahwa keteladanan hidup dari guru PAK memotivasi mereka untuk berperilaku lebih baik sehari-hari.

Data kuantitatif tersebut membuktikan secara empiris bahwa ajaran firman Tuhan memiliki dampak yang relevan dan signifikan terhadap transformasi perilaku siswa sehari-hari. Dari perspektif Eksegesis Kitab Amsal 1:7, ditegaskan bahwa *"Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan"*. Kata "permulaan" (Ibrani: *Yir'ah*) merujuk pada fondasi utama dari sebuah bangunan. Secara eksegetis, jika tidak ada rasa takut akan Tuhan, maka tidak akan ada hikmat sejati atau moralitas yang kokoh dalam diri manusia. Penafsiran ini didukung pula oleh perintah dalam Ulangan 6:6-7 yang mewajibkan pengajaran firman Tuhan secara berulang-ulang, kontinu, dan konsisten guna menginternalisasikan nilai moral ke dalam ranah afektif anak.

Pembentukan moralitas Kristiani ini tidak terlepas dari pengaruh konteks kehidupan nyata atau *Sitz Im Leben* dari masing-masing sekolah, di mana tantangan institusional, sosiologis, dan demografis sangat memengaruhi jalannya proses pendidikan iman. Perbandingan antara SMP Negeri 5 Samboja dan SMP Negeri 2 Samboja memperlihatkan dinamika pengajaran yang unik di lapangan. Di SMP Negeri 5 Samboja, kondisi geografis sekolah berada di kawasan transmigrasi yang relatif jauh dari pusat perkotaan. Dari sudut pandang sosiologis-keagamaan, komunitas Kristen berada pada posisi minoritas yang sangat kecil, di mana hanya terdapat sekitar 3 orang peserta didik Kristen dari keseluruhan populasi sekolah. Sekolah ini juga tidak memiliki guru agama Kristen tetap, sehingga kegiatan PAK dibantu oleh guru umum yang beragama Kristen. Keterbatasan jumlah rekan seiman ini menciptakan tantangan psikologis tersendiri bagi siswa dalam mempertahankan identitas iman mereka.

Namun secara empiris, tingkat kepatuhan (penurut) siswa di SMPN 5 Samboja mencapai angka 80%. Hal ini membuktikan teori dari Robert W. Pazmino (2008) bahwa kelompok belajar yang berukuran kecil cenderung lebih mudah dikontrol, dibimbing, dan dimonitor secara personal, sehingga pembiasaan karakter dapat berjalan secara lebih intensif meskipun di tengah keterbatasan sarana. Sebaliknya, di SMP Negeri 2 Samboja, komunitas keagamaan cenderung lebih seimbang dan majemuk antara pemeluk agama Islam dan Kristen, dengan jumlah siswa Kristen yang relatif lebih banyak, yakni berkisar 20 orang. Tantangan utama di sekolah ini terletak pada aspek manajemen kurikulum formal. Pembelajaran PAK dilaksanakan pada hari Jumat selama kurang lebih 40 menit setelah jam pulang sekolah selesai. Menempatkan jam pelajaran agama di akhir hari sekolah, saat energi fisik dan konsentrasi psikologis peserta didik telah terkuras oleh mata pelajaran umum, berpotensi menurunkan efektivitas penyerapan materi secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi, tingkat kepatuhan siswa di sekolah ini berada pada angka 70%, sementara 30% lainnya dikategorikan kurang penurut karena masih menunjukkan indikasi kurang fokus, mengobrol, dan bercanda saat ibadah berlangsung. Faktor eksternal seperti adiksi terhadap *smartphone*, kebiasaan bermain, dan pengaruh lingkaran pergaulan sosial menjadi batu sandungan yang signifikan bagi internalisasi iman mereka.

Menghadapi berbagai hambatan sosiologis dan struktural di atas, figur guru PAK memegang peranan vital yang sangat strategis. Sesuai dengan hasil penelitian, guru tidak boleh membatasi perannya hanya sebatas pengajar materi kurikulum di papan tulis,

melainkan wajib bertindak sebagai mentor spiritual, motivator, dan teladan hidup yang autentik (*role model*) bagi siswanya. Dalam pandangan teolog Thomas H. Groome (1980) melalui teorinya mengenai *Christian Religious Education*, proses hidup dalam iman Kristen hanya dapat dicapai apabila peserta didik mampu mengaitkan kisah hidup mereka sendiri dengan Kisah Iman Alkitab. Guru di kedua sekolah mengaplikasikan konsep ini secara cerdas dengan menggunakan metode narasi atau menceritakan kisah tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, Nuh, Paulus, dan Salomo—sebagai analogi konkret yang kontekstual dan mudah dipahami oleh pemikiran siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Melalui visualisasi karakter tokoh Alkitab tersebut, nilai abstrak seperti kesetiaan, ketaatan, dan ketakutan akan Tuhan menjadi lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Signifikansi peran guru ini diperkuat pula secara psikologis melalui teori pembelajaran sosial Howard G. Hendricks (1987), yang menegaskan bahwa pengajaran yang paling efektif dan mengubah kehidupan (*teaching to change lives*) tidak bersumber dari kata-kata semata, melainkan dari pancaran keteladanan hidup guru itu sendiri. Siswa tingkat sekolah menengah pertama belajar secara visual melalui pengamatan langsung terhadap otoritas di atasnya.

Ketika guru menunjukkan konsistensi sikap yang disiplin, tutur kata yang lemah lembut, penuh kasih, rendah hati, tidak mudah marah, dan bertanggung jawab, siswa akan termotivasi untuk mengadopsi perilaku positif tersebut ke dalam karakter pribadi mereka. Sinergi antara pengajaran firman Tuhan yang murni, keteladanan hidup guru yang konsisten, serta dukungan program spiritual dari pihak sekolah merupakan kunci utama demi melahirkan generasi muda Kristen yang berkarakter unggul, visioner dalam kepemimpinan, santun kepada sesama, dan memiliki rasa takut akan Tuhan yang mendalam.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpengaruh besar dalam membentuk sikap takut akan Tuhan, moral, dan perilaku Kristiani siswa di SMP Negeri 5 Samboja dan SMP Negeri 2 Samboja melalui metode ibadah singkat, diskusi, refleksi firman, serta keteladanan nyata dari guru. Meskipun demikian, dampak pembelajaran ini belum berjalan secara maksimal karena terhambat oleh ketidaksesuaian kurikulum, kurangnya perhatian rohani dari orang tua, pengaruh pergaulan negatif, alokasi waktu PAK yang terbatas, serta rendahnya motivasi belajar siswa akibat penggunaan teknologi dan media sosial yang kurang bijak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerja sama yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk mendukung pertumbuhan iman serta perkembangan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAK memegang peran yang sangat krusial melalui pengajaran Alkitab, nasihat, pembiasaan doa, dan komunikasi yang baik guna mengimplementasikan nilai takut akan Tuhan, sehingga siswa dapat menghidupi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

Robert W. Pazmiño, Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective (2008), hlm. 5

Howard G. Hendricks, Teaching to Change Lives (1987), hlm. 24.

Thomas H. Groome, Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision (1980), hlm. 184.

Robert W. Pazmiño, Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective (2008), hlm. 5